BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan mendidik, di mana guru berperan sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Proses ini tidak hanya berlangsung di sekolah sebagai sarana pengajaran, tetapi juga mencakup upaya untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan kemandirian peserta didik. Pendidikan tidak sebatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga bertujuan memprediksi potensi yang akan berkembang serta menentukan metode yang tepat agar siswa mampu menguasainya. Kegiatan pembelajaran sendiri merupakan bentuk interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rosaliana & Nursalim, 2025: 403).

Dalam konteks pendidikan, pembahasan tidak terlepas dari bagaimana pendidik menerapkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi diartikan sebagai rencana yang disusun guru untuk meraih tujuan pembelajaran dengan menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, strategi merupakan upaya sadar yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki strategi yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa agar mereka dapat aktif, kreatif, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki (*UU No. 20 Tahun 2003*, t.t.).

Indonesia terus melakukan perubahan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan ini dilakukan agar proses belajar mengajar lebih efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan nasional, kondisi sosial budaya, kebutuhan pembangunan, lingkungan, dan kemajuan

teknologi. Kurikulum yang selalu disesuaikan diharapkan mampu membantu siswa belajar lebih baik. Selain itu, pembaruan kurikulum juga ditujukan agar semua pihak—baik siswa, guru, orang tua, sekolah, maupun pemerintah—dapat saling bekerja sama dan belajar dari kekurangan, sehingga pendidikan bisa berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan (Gumilar dkk., 2023).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan banyak negara di dunia, bahkan di kawasan Asia Tenggara. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 10 terbawah dari 79 negara peserta. Rata-rata skor yang ditetapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah 80 poin, sedangkan Indonesia hanya memperoleh 42 poin untuk kemampuan membaca, 52 poin untuk matematika, dan 37 poin untuk sains. Jika dipresentasikan, capaian tersebut setara dengan 25% untuk membaca, 24% untuk matematika, dan 34% untuk sains (OECD, 2019). Berdasarkan hasil PISA tahun 2014, rendahnya kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didik salah satunya disebabkan oleh faktor diferensiasi siswa dan keberagaman penduduk (Rahmawati, 2023: 3).

Salah satu bentuk pembaruan pendidikan saat ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam penerapannya, guru diberikan kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu mengembangkan potensi setiap individu.

Sebuah kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan hasil optimal apabila penerapannya tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat. Pelaksanaan kurikulum mencakup berbagai komponen, antara lain kegiatan pengajaran, penilaian, layanan bimbingan dan penyuluhan, serta

pengelolaan aktivitas sekolah. Strategi yang digunakan melibatkan perencanaan, metode, serta perangkat kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai rancangan tindakan berupa rangkaian kegiatan, termasuk pemilihan metode dan pemanfaatan beragam sumber daya dalam proses belajar mengajar (Qolbiyah, 2022: 44)

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai perbedaan karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, kemampuan, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi guru karena penggunaan satu metode pembelajaran yang sama belum tentu mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik (Yuliana dkk., 2025: 149).

Menurut Carol Ann Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) merupakan suatu pendekatan mengajar yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Pendekatan ini bertujuan mengoptimalkan potensi seluruh peserta didik dengan memperhatikan tingkat kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), serta profil belajar (*learning profile*) masing-masing individu.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka karena memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, baik dari segi materi, prosedur, maupun gaya belajar. Secara umum, diferensiasi diartikan sebagai “pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu,” meskipun dalam literatur terdapat beragam definisi, baik yang bersifat luas maupun sempit. Diferensiasi di kelas merupakan pendekatan pengajaran di mana guru secara proaktif menyesuaikan kurikulum, metode mengajar, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan hasil karya siswa untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, baik dari individu maupun kelompok kecil, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang

maksimal. Diferensiasi ini dapat dilakukan berdasarkan kinerja siswa, kesiapan kognitif, minat, atau profil serta strategi belajar mereka.

Keragaman karakteristik peserta didik tentu disertai dengan beragam potensi yang dimilikinya. Kehadiran Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu sehingga dapat menjadi sebuah keterampilan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan mampu memberikan stimulus berbeda sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Salah satu dari tiga karakter utama Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran adalah memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi (Sukmawati, 2022: 123).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam menanamkan karakter religius dan akhlak peserta didik sejak tingkat Sekolah Dasar. Akan tetapi, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan, khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa. Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, serta berpihak pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru dapat menyesuaikan materi, metode, maupun hasil belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Setiawan & Munir, 2025: 39).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik, sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka (Wahyudin dkk, 2024: 15).

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti melalui database Google Scholar dalam kurun waktu satu tahun terakhir, ditemukan sebanyak 1540 artikel dengan tema yang relevan. Dari jumlah tersebut, 23 artikel membahas mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik

mengkaji penerapannya dalam pembelajaran PAI pada keempat ruang lingkup materi, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan dan pembahasan yang ada masih bersifat umum, lebih berfokus pada aspek pengembangan metode, media, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran (Sukmawati, 2022: 126).

Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan refleksi dengan menekankan diferensiasi pada media serta metode belajar yang sesuai dengan minat mereka, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian deskriptif ini akan lebih menitikberatkan pada berbagai bentuk kegiatan yang merepresentasikan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran PAI yang mencakup empat ruang lingkup materi, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, serta Sejarah Kebudayaan Islam, di salah satu SMA yang berlokasi di Kabupaten Jombang.

Sekolah yang dimaksud adalah SMA Negeri 1 Jombang yang termasuk salah satu SMA di Jawa Timur yang mengikuti program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek. Oleh karena itu, sekolah ini menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang ada dalam kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Jombang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka ditentukan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Guru PAI perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman kebutuhan, minat, dan karakteristik belajar peserta didik pada Kurikulum Merdeka.

2. Belum diketahui secara mendalam bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta bentuk penerapannya pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Jombang.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada strategi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di kelas XI 2 SMA Negeri 1 Jombang tahun ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di kelas XI 2 SMA Negeri 1 Jombang?
2. Bagaimana bentuk pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di kelas XI 2 SMA Negeri 1 Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di kelas XI 2 SMA Negeri 1 Jombang.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di kelas XI 2 SMA Negeri 1 Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang dirancang oleh peneliti, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta memberikan kontribusi sebagai sumber pengetahuan atau

literatur ilmiah khususnya mengenai strategi guru PAI dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berharap dapat memberi manfaat bagi:

a. Bagi Guru PAI

Memberikan referensi yang konkret tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik.

b. Bagi siswa siswi

Membantu terciptanya pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing, sehingga dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks Pendidikan agama Islam pada kurikulum Merdeka.